

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan apa yang akan dipaparkan peneliti mengenai temuan-temuan dilapangan yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan, peneliti akan memberikan gambaran dan penjelasan tentang kondisi tentang Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, yang bertujuan agar pembaca dapat memahami paparan data yang didapatkan dilapangan.

A. PAPARAN DATA

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berikut penjelasannya:

a. Sejarah Desa Pademawu Barat

Sejarah Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan provinsi Jawa Timur secara pasti masih belum tercatat artinya masih belum ada penelitian mendasar atau secara khusus akan tetapi secara sumber lisan yang ada pada masyarakat Pademawu, mempunyai latar belakang bahwasanya masyarakat Pademawu adalah pengikut ” EMPU KELLENG ”, yakni guru JOKOWEDI adik dari JOKOTOLE. Kemudian Empu Kelleng menetap di Pademawu Barat sampai akhirnya beliau wafat. Semasa hidupnya Empu Kelleng mempunyai hajat untuk mendirikan sebuah desa yang aman dan tentram yang mana masyarakatnya tidak membeda-bedakan satu sama lain sebagai tempat berteduh untuk menghabiskan sisa usianya, maka berdirilah desa Pademawu Barat sebagai desa yang adil dan makmur.

Setelah berdirinya desa Pademawu Barat kabupaten Pamekasan dipimpin oleh beberapa kepala desa sebagai seseorang yang mengatur dan menjaga ketertiban desa Pademawu Barat di antaranya: 1. Mudarrik (Ju' Majah) dari dusun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1863 s/d 1896, 2. Astrah (Ju' Sorah) dari dusun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1896 s/d 1922, 3. Hasan Busri (Mbah Niti) dari dusun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1922 s/d 1940, 4. Ahmad Joenit (Yudo Menggholo) dari dusun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1940 s/d 1972, 5. Brotoseno dari dusun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1973 s/d 1991, 6. Srikandi dari dsuun Karang Dhalem masa jabatannya dari tahun 1994 s/d 2002, 7. Andi Wisnu Ardana S. Sos masa jabatannya dari 2003 s/d sekarang.

b. Profil Desa Karang Dalem

1. Desa : Pademawu Barat
2. Kecamatan : Pamekasan
3. Kabupaten/ Kota : Pamekasan
4. Provinsi : Jawa Timur
5. Tahun : 2015-2022
6. Luas (Ha) : 405 Ha
7. Batas Wilayah :
 - a) Sebelah utara : Desa Murtajih
 - b) Sebelah selatan: Desa Pademawu Timur/ Durbuk
 - c) Sebelah timur : Desa Bunder

d) Sebelah barat : Desa Sumedangan dan Durbuk

c. Visi, Misi

Demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan oleh sebuah desa. Maka desa Pademawu Barat kecamatan Pamekasan kabupaten Pamekasan memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

1) Visi

Sebagai langkah taktis untuk mewujudkan visi pembangunan desa Pademawu Barat, pemerintah desa harus menetapkan misi pembangunan. Misi pembangunan merupakan upaya kongkrit dalam mencapai tujuan diatas. Sebagai penjabaran dari visi, maka misi pembangunan bersumber dari ide pokok dan target pembangunan dengan mengedepankan cita-cita luhur yang tersirat dalam visi misi pembangunan ini. Sebab, visi diatas tidak akan terwujud tanpa adanya misi pembangunan desa Pademawu Barat, yang diantaranya adalah :

- a. Meningkatkan kualitas peandidikan masyarakat dengan kecakapan ilmu yang ditekuni melalui langkah partisipatif masyarakat.
- b. Menggerakkan potensi desa menuju ketrampilan masyarakat sebagai wujud ekonomi kerakyatan.
- c. Memberikan pelayanan publik yang bersih, menyeluruh dan prima.
- d. Menggerakkan masyarakat untuk pengembangan sektor pertanian yang didukung oleh teknologi tepat guna untuk meningkatkan produksi pertanian.

- e. Menciptakan keamanan desa demi ketertiban lingkungan dan kondusifitas kehidupan masyarakat.
- f. Mendorong masyarakat untuk hidup bersih dan sehat melalui sanitasi dilingkungan masing-masing.
- g. Melakukan pembangunan infrastruktur desa yang merata untuk mendukung terciptanya peningkatan ekonomi produktif.

Proses penyusunan RPJM Desa Pademawu Barat sebagai pedoman program kerja pemerintah Desa Pademawu Barat ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat Pademawu Barat maupun para pihak yang berkepentingan. RPJM Desa adalah pedoman program kerja untuk masa lima tahun yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh segenap warga masyarakat Desa Pademawu Barat. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Pademawu Barat merupakan arah kebijakan dari RPJM Desa yang dirumuskan setiap lima tahun sekali. Cita-cita masa depan Desa Pademawu Barat disebut juga sebagai Visi Desa Pademawu Barat.

Walaupun visi Desa Pademawu Barat secara normatif menjadi tanggung jawab kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga Pademawu Barat melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal. Visi Desa Pademawu Barat semakin mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJM Desa tahun 2010-2015. Dalam momentum inilah visi Desa Pademawu Barat yang merupakan

harapan dan doa semakin mendekatkan dengan kenyataan yang ada di Desa dan masyarakat. Kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di Desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

2) Misi

Hakekat Misi Desa Pademawu Barat merupakan turunan dari Visi Desa Pademawu Barat. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain Misi Desa Pademawu Barat merupakan penjabaran lebih operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa Pademawu Barat.

Untuk meraih Visi Desa Pademawu Barat seperti yang sudah dijabarkan di atas, dengan mempertimbangan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Pademawu Barat sebagai berikut:

- a) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

- c) Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat dengan kecakapan ilmu yang ditekuni melalui langkah partisipatif masyarakat.
- d) Menggerakkan potensi desa menuju ketrampilan masyarakat sebagai wujud ekonomi kerakyatan.
- e) Memberikan pelayanan publik yang bersih, menyeluruh dan prima
- f) Menggerakkan masyarakat untuk pengembangan sektor pertanian yang didukung oleh teknologi tepat guna untuk meningkatkan produksi pertanian.
- g) Menciptakan keamanan desa demi ketertiban lingkungan dan kondusifitas kehidupan masyarakat.
- h) Mendorong masyarakat untuk hidup bersih dan sehat melalui sanitasi dilingkungan masing-masing.
- i) Melakukan pembangunan infrastruktur desa yang merata untuk mendukung terciptanya peningkatan ekonomi produktif.
- j) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah / jalan usaha tani, pemupukan, dan polatanam yang baik.

d. Data Petani Desa Karang Dalem

Nama	Jabatan
Hairiyah	Petani
Suparto	Petani
Hofiah	Petani
Abdul Rahem	Petani
Siti Ramlah	Petani
Siti Hamsiah	Petani

2. Data Bentuk Jargon Bahasa Madura Yang ada di Dusun Karang Dalem

Desa Pademawu Barat

Untuk mengetahui data apa saja yang dikumpulkan dan ditemukan oleh peneliti dari hasil pengamatan dan observasi yang telah peneliti lakukan sebagaimana berikut:¹

Percakapan I

Petani I : “*Bân la marè namen bhâko? Mon din èngko’ ghi’ âghubhâs rebbhâ.*”

(Apakah kamu sudah menanam bibit tembakau? kalau punya aku masih membersihkan rumput)

Petani II : “*Enjâ’ ko’ ghi’ makempo’ dhârâmiyan sè carkalacèr*”

(Belom saya masih membersihkan Jerami yang berserakan)

Petani I : “*Abbâ duli wa’ din Nom Rahèm la è nangghâlâ ngangghuy mesin*”

(Lho cepetan itu punya paman Rahem sudah di di cangkul menggunakan mesin)

Petani II : “*Iye, masè aghâbây bidingan polè*”

(Iya, kayak buat petak-petak tanah lagi)

Petani I : “*Ye dhina jhâ’ ru-kabhuru wa’ din Ramlah ghita’ èrao can*”

(Iya sudah jangan terburu-buru itu punya Ramlah belom di bersihkan rumputnya yang mengganggu tanamannya).

¹ Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 25 April 2022 08:00

Dalam percakapan pertama yang peneliti simak dalam perbincangan antara sesama petani di Dusun Karang Dalem Desa Pademawu Barat. Terdapat 6 jargon yang peneliti dapatkan yaitu *namen bhâko* yang berarti menanam bibit tembakau. Jargon yang kedua *âghubhâs rebbhâ* yang berarti memebersihkan rumput, Jargon yang ketiga *dhârâmian* yang berarti Jerami. Jargon yang keempat *nangghâlâ* yang berarti tanah yang di traktor. Jargon yang kelima *bidhingan* membuat petak-petak untuk di tanami tembakau. Jargon keenam *arao* yang berarti membersihkan rumput-rumput yang tumbuh liar.

Percakapan II

Petani I : “*Nom alako apa bân ma’ ce’ hosoen ?*”

(Paman sedang mengerjakan apa khusuk sekali?)

Petani II : “*Ariya abherri’ bhutok* “

(Ini lagi memberikan pupuk)

Petani I : “*Ooo. din ko’ la mare agerjhuk tanana satiya ngangselna yak* “

(Ooo. punya saya sudah di rapikan tanahnya sekarang mau mengganti bibit yang mati dengan yang baru)

Petani II : “*Iyâ yak kok pas arebesse aing* “

(Iya ini saya mengalirkan air dari sungai ke sawah)

Petani I : “*Mon din Uri la mareh ètoko’ wak* “

(Kalau punya Uri sudah dibuang bunganya)

Petani I : “*Ajiyeh ta’ ghi’ è tokok_wa’ din bhuk Nju la muang selbhik’*”

(Itukan masih membuang bunga tanamannya, itu punya Ibu Nju Sudah membuang pucuk tanaman)²

Dalam percakapan kedua yang peneliti simak dalam perbincangan antara sesama petani di Dusun Karang Dalem Desa Pademawu Barat. Terdapat 6 jargon yang peneliti dapatkan yaitu *bhutok* yang berarti

² Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 25 April 09:00

memberikan pupuk pada tanaman. Jargon yang kedua *agherju'* yang berarti merapikan tanah tempat menanam tembakau. Jargon yang ketiga *ngangselleh* yang berarti mengganti bibit yang mati dengan yang baru. Jargon yang keempat *arebesih* yang berarti mengalirkan tembakau dengan air. Jargon yang kelima *noko'* yang berarti membuang bunga tanaman agar lekas tua. Jargon yang keenam *selbhi'* yang berarti membuang pucuk tanaman agar daun menjadi tebal.

Percakapan III

Petani I : “*Dâ'âmma'a bâ'na nom?*”

(Mau kemana kamu paman?)

Petani II : “*Ka sabâ èh ya' nyemproddhâ rebbhâ, bân ma' lakghâng?*”

(Ini mau ke sawah mau memberikan obat untuk membasmi hama, kamu tidak ada kerjaan?)

Petani I : “*Iye ya', apa sè èkalakowa degghi' sorè ghun molong bhâko*”

(Iya, apa yang mau dikerjakan nanti soro cuma namen tembakau)

Petani II : “*Din sapa?*”

(Punya siapa?)

Petani I : “*Din engko' kan la beri' gulungan bhâko din Halek Pas satiya ngokepbe bhâko polè*”

(Punya saya, kan kemaren menggulung tembakau punya Halek, sekarang unkep tembakau lagi)

Petani II : “*È di deje'na wak la a pasat bhâko*”

(Di utaranya sudah memotong tembakau)

Petani I : “*Ta' iyâ ko pojur la ranta, make sak-sak pajhemmornah benya' wa'*”

(Iya beruntung sudah beres semua, tempat penjemmuran tembakaunya sudah banyak)³

Dalam percakapan ketiga yang peneliti simak dalam perbincangan antara sesama petani di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat. Terdapat 6 jargon yang peneliti dapatkan yaitu *nyemprot* yang berarti memberikan obat pada tembakau untuk membasmi hama. Jargon yang kedua

³ Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 25 April 10:00

molong yang berarti memanem daun tembakau yang sudah tua. Jargon yang ketiga *agulung* yang berarti menggulung tembakau untuk persiapan di pasat. Jargon yang keempat *ngokep* yang berarti proses pematangan tembakau. Jargon yang kelima *è pasat* yang berarti proses pematangan tembakau setelah di gulung. Jargon yang keenam *sak-sak* yang berarti tempat tembakau di jemur.

Percakapan ke IV

Petani I : “*Mayu dhuli mangkat sè ajhemmora bhâkona* “
(Ayo cepetan berangkat yang mau menjemur tembakaunya)

Petani II : “*Abbe iyâ dentos ya’ ghi’ èman solangah grusu’ en*”
(Iya tunggu, sayang sisa daun tembakau keringnya)

Petani I : “*Dhina lagghu’ polè* “
(Sudah besok saja lagi)

Petani II : “*Deteng dimma bhein?*”
(Datang dari mana saja?)

Petani I : “*Molong ghurusuk maso molong solang eman karè sekunnik* “
(Mengambil daun yang kering sama mengambil daun tembakau yang baru tumbuh setelah di panen)

Petani II : “*Abbhe ya’ dhâlâ marè degghi’ sorè sènga’ ngeballè le jhâ’ loppaen*
(Lhoo ini sudah hamper selesai, nanti sore jangan lupa membungkus tembakaunya)⁴

Dalam percakapan ketiga yang peneliti simak dalam perbincangan antara sesama petani di Dusun Darang Dalam Desa Pademawu Barat. Terdapat 5 jargon yang peneliti dapatkan yaitu *ajhemmora* yang berarti menjemur tembakau. Jargon yang kedua *solang* yang berarti daun tembakau yang baru tumbuh setelah di panen. Jargon yang ketiga *molong ghurusu’* yang berarti memanem daun tembakau yang sudah kering. Jargon yang keempat *molong solang* yang berarti memanem daun tembakau yang baru tumbuh setelah di

⁴ Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 25 April 2022, 13:00

panen. Jargon yang kelima *ngeballè* yang berarti membungkus daun tembakau yang sudah kering.

Adapun tabel yang digunakan dalam pengumpulan data dirinci kedalam tahap kodifikasi dan identifikasi data penelitian. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut:

4.1 Identifikasi Data

	Data	Bentuk					Fungsi				Makna		
		Kata			Akr oni m	Wali kan	Repr esen tativ e	Dire ktif	Kom isif	Eksp resif	Leks ikal	Gra mati kal	Kont ekst ual
		Ben da	Sifat	Kerj a									
1.	<i>Bân la marè <u>namen</u> bhâko?</i>			✓			✓				✓		
2.	<i>Mon din engko' ghi' <u>aghubhâs</u> rebbhâ</i>			✓			✓					✓	
3.	<i>Enjâ' ko' ghi' makèmpo' <u>dhârâmian</u></i>	✓					✓					✓	
4.	<i>Abbâ duli wa' din nom Rahem è <u>nanghâlâ</u> nganghuy mesin</i>			✓				✓			✓		
5.	<i>Iyeh massè aghebey <u>bidhingan</u> pole</i>	✓					✓				✓		
6.	<i>Ye dina jhâ' ru-kabhuru wa' din Ramlah ghita' <u>èrao</u> can</i>			✓				✓				✓	
7.	<i>Ariya aberri' <u>bhutok</u></i>	✓					✓				✓		
8.	<i>Ooo din ko' la marè <u>agherju'</u> tanana</i>			✓			✓				✓		
9.	<i>Satiya <u>ngangselna</u> ya'</i>			✓			✓					✓	
10.	<i>Iye ya' ko' pas <u>arebesse</u> aeng marena</i>			✓			✓					✓	
11.	<i>Mon din Uri La mareh <u>ètoko'</u> wak</i>			✓			✓					✓	
12.	<i>Ajiye ta' ghik etoko' wa' din bhu' Nju la muang <u>selbhi'</u></i>	✓						✓			✓		
13.	<i>Ka sabeeh ya' nyemprotheh <u>rebbhâ</u></i>	✓					✓				✓		
14.	<i>Deghi' sore gun <u>molong</u> bhâko</i>			✓			✓				✓		
15.	<i>Kan la beri' <u>ghulungan</u> din Halek</i>			✓			✓					✓	
16.	<i>Pas satiya <u>ngokep</u> pole</i>			✓			✓				✓		
17.	<i>È di dejekna wa' la a <u>pasat</u> bhâko</i>	✓					✓				✓		
18.	<i>Ta' iyâ ko pojhur la ranta, makè <u>sak-sak</u> pajhemmorna benya' wa'</i>	✓								✓	✓		
19.	<i>Mayu duli mangkat se <u>ajhemora</u> bhâkona</i>			✓				✓				✓	

20.	<i>Abbâ iyâ dentos ya' ghi' eman <u>solangah</u> grusu' en</i>	✓						✓				✓	
21.	<i><u>molong gerusu'</u> maso</i>			✓			✓				✓		
22.	<i><u>Molong solang</u> èman karè sekunni'</i>			✓			✓				✓		
23.	<i>Abbâ ya' dhâlâ marè degghi' sore sengak <u>ngeballè</u> le jhâ' loppaen</i>			✓					✓			✓	
JUMLAH		8	0	15	0	0	16	5	1	1	13	10	0

3. Bentuk Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalem Desa Pademawu Barat

Sebelum peneliti menanyakan pada pokok objek permasalahan dalam penelitian yang akan peneliti teliti, dalam wawancara peneliti terlebih dahulu menanyakan tentang beberapa kata-kata atau istilah-istilah khusus yang di gunakan oleh masyarakat petani tembakau dalam komunikasi.⁵

Adapun informan yang bersedia diwawancara oleh peneliti adalah Ibu Hai, Ibu Hai adalah salah satu petani di Dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat Adapun kutipan wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

”Sebenarnya untuk kata-kata atau istilah-istilah khusus yang mbak sebutkan tadi memang sering di gunakan oleh para petani saat di lingkungan sawah karena terkadang Ketika saya menggunakan kata-kata atau istilah yang biasa di gunakan oleh para petani Ketika berinteraksi dengan mereka yang bukan petani maka mereka sulit untuk memahaminya.”⁶

Sependapat dengan yang di katakatakan oleh Ibu Hai, hal serupa juga sama dengan yang di utarakan oleh Bapak Parto dalam kesempatan wawancaranya sebagai berikut:

“Iya ada kata-kata atau istilah-istillah khusus tersebut memang biasanya digunakan oleh para petani untuk berinteraksi antar petani”⁷

Dari hasil wawancara yang dilanjutkan pada pengamatan peneliti terhadap keberadaan jargon serta penggunaannya di masyarakat petani di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat istilah-istilah atau bentuk kata

⁵ Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 26 April 2022, 10:00

⁶ Hai, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung, (26 April 2022)

⁷ Suparto, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

yang dituturkan oleh masyarakat petani memanglah seringkali hanya digunakan saat mereka berada dilingkungan sawah. Karena apabila petani menggunakan bentuk-bentuk jargon untuk berkomunikasi dengan seseorang yang bukan petani maka orang tersebut akan sulit memahami apa yang diucapkan.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bentuk tuturan mengenai jargon yang sering diujarkan oleh masyarakat petani tembakau. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Hon dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

”Untuk bentuk jargon yang sering digunakan oleh petani seperti: aghubes rebhâ, dhârâmian, nangghâlâ, bidhingan, namen, a bhutok, dan sebagainya.”⁸

Senada juga dengan yang diungkapkan oleh Bapak Rahem dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau bentuk-bentuk jargon yang biasa digunakan oleh petani yaitu nyemprot, noko’, muang selbhik, ngokep, aghulung, angsal, arabes, ngeballe, arao dan sebagainya.”⁹

Dari hasil wawancara yang dilanjutkan pada pengamatan peneliti pada objek penelitian, dalam keseharian para petani memang sering menggunakan istilah-istilah yang kurang dipahami oleh masyarakat yang bukan petani. Hal itu dikarenakan selain faktor kebiasaan dari masyarakat petani yang menggunakan bentuk kata jargon tersebut, kata yang diujarkan sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat petani.

⁸ Hofiah, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (27 April 2022)

⁹ Rahem, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (27 April 2022)

Peneliti melanjutkan pada pertanyaan mengenai istilah jargon berikut kutipan wawancara dengan Ibu Ram peneliti sajikan dalam kutipan wawancaranya:

“Untuk istilah jargon sendiri sebenarnya saya tahu, hanya saja ya saya kurang tahu detailnya seperti apa itu bentuk jargon”¹⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Lina terkait istilah jargon dalam pengenalannya pada masyarakat petani tembakau di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalau istilah jargon saya tahu mbak, hanya saja ya sama seperti saya terkadang kurang paham mengenai bentuk jargon”¹¹

Dari beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada informan pada masyarakat petani di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat terkait jargon tersebut. Masyarakat petani tembakau umumnya tidak begitu mengetahui dan memahami istilah jargon tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan informan tidak begitu mengetahui tentang jargon salah satunya adalah kurangnya Pendidikan yang di kenyam oleh masyarakat petani tembakau di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat istilah jargon memang jarang bahkan tidak ada yang mengenalkan mengenai istilah-istilah jargon yang ada dalam bidang kebahasaan.

¹⁰ Ram, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (28 April 2022)

¹¹ Lina, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (28 April 2022)

4. Fungsi Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat

Selanjutnya peneliti menanyakan permasalahan terkait fungsi dari jargon yang digunakan oleh banyak masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat. Peneliti menanyakan hal terkait jargon bahasa Madura di lingkungan dusun Karang Dalam. ¹²Sebagaimana kutipan wawancara dengan Ibu Hai yang merupakan salah satu petani tembakau disana, yaitu sebagai berikut:

“Begini ya mengenai fungsi jargon yang ada di lingkungan petani sebenarnya banyak karena kan bentuk kata jargon yang ada dikalangan petani juga banyak, serta setiap bentuk kata itu kan pasti mempunyai fungsi tersendiri”¹³

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak Parto yang merupakan petani tembakau di lingkungan Dusun Karang Dalam. Sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau mengenai fungsi jargon secara umum sebenarnya kan untuk mempermudah komunikasi antar petani dan kalau secara khusus tergantung dari bentuk kata jargonnya”. ¹⁴

Jadi dari hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa terkait dengan pengenalan jargon yang ada di lingkungan masyarakat petani tembakau Dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat. Para petani tidak begitu paham terkait istilah jargon yang ada, meskipun dalam kesehariannya mereka menggunakan kata-kata jargon untuk berkomunikasi antar petani.

¹² Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat, 26 April 2022, 10:00

¹³ Hai, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

¹⁴ Suparto, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

5. Makna Jargon Bahasa Madura yang Digunakan Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai makna dalam kata-kata jargon yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam¹⁵. berikut wawancara peneliti dengan Ibu Hai selaku petani tembakau. Adapun hasilnya sebagai berikut:

“Berbicara mengenai makna dari bentuk jargon itu pasti setiap bentuk kata itu memiliki makna tersendiri tergantung dari bentuk kata itu sendiri”.¹⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Parto selaku petani tembakau di Dusun Karang Dalam. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Setahu saya mbak mengenai makna jargon itu pasti ada mbak dan setiap kata itu memiliki maknanya tersendiri”¹⁷

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan mengenai makna disetiap kata-kata jargon para masyarakat petani hanya menggunakan jargon tersebut untuk menyindir dan memuji salah satu petani lainnya. sehingga terbentuklah kata-kata jargon pada masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat tersebut. meskipun pada kenyataanya mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakana merupakan sebuah jargon.

¹⁵ Observasi di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

¹⁶ Hai, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

¹⁷ Suparto, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (26 April 2022)

Selanjutnya peneliti menanyakan mengenai jargon yang memiliki makna positif dan negatif yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat. berikut wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Hofiah selaku petani tembakau di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat, Adapun hasilnya sebagai berikut:

“Setahu saya mbak setiap bentuk kata jargon yang digunakan oleh para petani sampai saat ini lebih banyak yang bermakna positif”.¹⁸

Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Bapak Rahem selaku petani tembakau di Dusun Karang Dalam. Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Mengenai bentuk jargon yang bermakna positif menurut saya banyak mbak atau bahkan rata-rata memang bermakna positif”.¹⁹

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan observasi ke lapangan mengenai makna jargon yang bersifat positif para petani tembakau mengenai penggunaan kata-kata jargon lebih cenderung mengarah kepada hal-hal yang positif, bahkan para petani tembakau sering kali mempermudah orang yang tidak memahami perkataan mereka.

¹⁸ Hofiah, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (27 April 2022)

¹⁹ Rahem, Masyarakat Petani Tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan, Wawancara Langsung (27 April 2022)

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan.

Bentuk ujaran jargon bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau di dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti terkait jargon tersebut, masyarakat petani tembakau umumnya tidak begitu mengetahui dan memahami istilah jargon tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan informan tidak begitu mengetahui tentang jargon salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang di kenyam oleh masyarakat petani tembakau di dusun Karang Dalam desa Pademawu Barat istilah jargon memang jarang bahkan tidak ada yang mengenalkan mengenai istilah-istilah jargon yang ada dalam bidang kebahasaan. Keberadaan jargon serta penggunaannya di masyarakat petani di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat istilah-istilah atau bentuk kata yang dituturkan oleh masyarakat petani memanglah seringkali hanya digunakan saat mereka berada dilingkungan sawah. Karena apabila petani menggunakan bentuk-bentuk jargon untuk berkomunikasi dengan seseorang yang bukan petani maka orang tersebut akan sulit memahami apa yang diucapkan.

2. Fungsi bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan

Fungsi dari bentuk jargon bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti bahwa masyarakat pada umumnya tidak begitu paham mengenai istilah jargon. Sehingga masyarakat petani di dusun Karang Dalam Desa Pademawu kurang begitu mengetahui fungsi dari jargon tersebut, mereka hanya sekedar mengucapkan dan beranggapan bahwa ujaran tersebut hanya berfungsi untuk komunikasi mereka. Serta fungsi jargon tergantung dari setiap bentuk kata jargon itu sendiri.

3. Makna bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan

Makna dari bentuk jargon Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat petani di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat bahwa makna disetiap kata-kata jargon pada masyarakat petani hanya menggunakan jargon tersebut terkadang untuk menyindir dan memuji salah satu petani lainnya. Sehingga terbentuklah kata-kata jargon pada masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat tersebut. meskipun pada kenyataanya mereka tidak menyadari bahwa apa yang mereka katakana merupakan sebuah jargon. Pemahaman masyarakat petani yang kurang

mengenai jargon membuat masyarakat tidak begitu mengetahui jargon itu apa dan maknanya secara rinci itu apa.

C. Pembahasan

1. Bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan.

Variasi bahasa sosial yang digunakan oleh kelompok profesi tertentu dilingkungan tertentu pula. Variasi bahasa tersebut biasa dikenali dengan sebutan jargon. Jargon sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan atau lingkungan tertentu.²⁰ Di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan bentuk jargon biasa digunakan oleh masyarakat petani tembakau untuk berkomunikasi dengan petani yang lain.

Sebagaimana data hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa bentuk jargon yang sudah teridentifikasi dalam tabel 4.1 di atas, beberapa jargon tersebut dapat dijabarkan salah satunya sebagai berikut: *Pertama* kalimat “*Bân la marè namen bhâko?*” termasuk dalam kategori jargon bentuk kata, Jargon bentuk kata memiliki arti sebagai jargon yang bentuk kebahasaannya berupa kata. Dimana jargon berbentuk kata ini

²⁰ Reny Djayanti, Penggunaan Jargon Oleh Partai Politik Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014 di Surabaya, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), 16

diperinci menjadi beberapa jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, dan kata sifat.²¹ Kata *namen* termasuk pada lingkup kata kerja karena *namen* dalam bahasa Indonesia memiliki arti menanam.

Kedua, kalimat “*Enjâ’ ko’ ghi’ makèmpo’ dhârâmiyan*” termasuk dalam kategori jargon bentuk kata, kata *dhârâmiyan* termasuk pada lingkup kata benda karena *dhârâmiyan* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Jerami. *Ketiga* kalimat “*Nangghâlâ Mon din engko’ ghi’ aghubhâs rebbhâ*” termasuk dalam kategori jargon bentuk kata, kata *aghubhâs rebbhâ* termasuk pada lingkup kata kerja karena *aghubhâs rebbhâ* dalam bahasa Indonesia berarti membersihkan rumput disawah.

Keempat, kalimat “*Abhutok Iyeh massè aghebey bidhingan pole*” termasuk dalam kategori jargon bentuk kata, kata *bidhingan* termasuk pada lingkup kata benda karena *bidhingan* dalam bahasa Indonesia berarti petak-petak untuk di tanami tembakau. *Kelima* kalimat “*Angsal Abbâ iyâ dentos ya’ ghi’ eman solangah grusu’ en*” termasuk dalam kategori jargon bentuk kata, kata *solang* termasuk pada lingkup kata benda karena *solang* dalam bahasa Indonesia berarti daun tembakau yang baru tumbuh setelah di panen.

²¹ Moh. Hafid Effendy, “Jargon Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan Pantura (Sebuah Kajian Empiris),” *Okara* 2, November 2011, hlm 171

Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk jargon yang digunakan oleh masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat termasuk jargon berbentuk kata yaitu kata benda dan kata kerja,

Bentuk jargon yang digunakan dalam masyarakat petani tembakau di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat istilah-istilah atau bentuk kata yang dituturkan oleh masyarakat petani memanglah seringkali hanya digunakan saat mereka berada di lingkungan sawah. Karena apabila petani menggunakan bentuk-bentuk jargon untuk berkomunikasi dengan seseorang yang bukan petani maka orang tersebut akan sulit memahami apa yang diucapkan. Jadi bisa dikatakan bahwa bentuk jargon tersebut hanya digunakan oleh satu kelompok yaitu petani dan bentuk dari jargon tersebut berupa kata-kata dan merupakan variasi bahasa dalam tindak tutur Bahasa Madura.

Sebagaimana pernyataan dari AS Hornby, "*Language full of technical or special words*". Artinya, jargon adalah bahasa yang penuh dengan kata-kata teknis atau spesial. istilah teknis atau spesial tersebut menggambarkan adanya kekhususan ini menjadi identitas suatu kelompok sosial dan cenderung tidak dipahami oleh kelompok sosial lainnya. istilah-istilah khusus dalam jargon hampir dipastikan terdapat dalam semua bidang bidang kehidupan.

Harimuti Kridalaksana mengatakan jargon merupakan kosa kata yang khas dipakai dalam kehidupan tertentu, seperti yang dipakai oleh

montir-montir mobil, tukang kayu, guru, dan sebagainya, dan sering tidak dipahami oleh orang dalam bidang yang lain.

Keraf mengartikan jargon sebagai kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang tertentu dengan pernyataan seperti ini, jargon hanya dapat dipakai dalam situasi tidak resmi. sedangkan dalam situasi tidak resmi, pemakai jargon akan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum secara luas. ini berarti dalam situasi lain yang menuntut keresmian suasana, bahasa resmi atau baku yang mereka gunakan.²²

2. Fungsi bentuk jargon yang dituturkan masyarakat petani tembakau dalam kegiatan bercocok tanam di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Fungsi jargon sebagai tindak tutur dapat dilihat dari pesan komunikasinya. Fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat petani di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan berfungsi sebagai komunikasi antar petani dimana berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada petani lainnya, untuk mendorong orang lain melakukan sesuatu, mengancam, memuji, dan sebagainya.

Sebagaimana pernyataan Searle bahwa fungsi jargon ada 4 yaitu: *Pertama*,, fungsi representative, adalah fungsi bahasa yang berorientasi pada cara menyampaikan suatu hal atau masalah oleh seorang penutur dengan

²² Ibid hlm 164

menggunakan proporsi tertentu, sehingga mewakili ekspresi kebenaran dari sesuatu yang disampaikan. *Kedua*, fungsi direktif adalah fungsi suatu tuturan yang bermuatan dorongan bagi penutur (lawan bicaranya) untuk melakukan sesuatu, misalnya memohon, memerintah, mendesak, menantang, dan meminta. *Ketiga*, fungsi komisif adalah menuntut tanggung jawab penutur untuk melakukan sesuatu, misalnya berjanji, mengancam, bersumpah, menawarkan, menjamin dan sejenisnya. *Keempat*, fungsi ekspresif adalah mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap sesuatu, misalnya maaf, ucapan terimakasih, memuji, mengkritik atau menyindir, memaki, pengungkapan rasa kecewa/ gembira, suka/ tidak suka.

23

Sebagaimana data hasil penelitian yang sudah teridentifikasi dalam tabel 4.1 di atas, beberapa jargon tersebut dapat dijabarkan salah satunya sebagai berikut: *Pertama* kalimat “*Bân la marè namen bhâko?*” termasuk dalam kategori fungsi jargon representatif, Kalimat *Bân la marè namen bhâko?*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti apakah kamu sudah menanam bibit tembakau?. Kalimat tersebut menunjukkan penyampaian suatu masalah oleh seorang petani tembakau yang ditunjukkan dengan kalimat pertanyaan “apakah” sebagaimana sesuai dengan teori fungsi representatif di atas.

Kedua, kalimat “*Ye dina jhâ’ ru-kabhuru wa’ din Ramlah ghita’ erao can*” termasuk dalam kategori fungsi jargon direktif, kalimat *Ye dina*

²³ Ibid hlm 172-173

jhâ' ru-kabhuru wa' din Ramlah ghita' èrao can, dalam bahasa Indonesia memiliki arti iya sudah jangan terburu-buru punya ramlah rumput yang mengganggu tanamannya belum dibersihkan. Kalimat tersebut menunjukkan kalimat yang bermuatan dorongan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “Jangan terburu-buru” yang dimana memiliki arti meminta atau memohon agar tidak dilakukan secepatnya (terburu-buru). Sebagaimana sesuai dengan teori fungsi direktif di atas.

Ketiga, kalimat “*Abbâ ya' dhâlâ marè degghi' sore sengk ngeballè le jhâ' loppaen*” termasuk dalam kategori fungsi jargon komisif kalimat *Abbâ ya' dhâlâ marè degghi' sore sengk ngeballè le jhâ' loppaen*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti oh iya ini sudah hamper selesai nanti sore jangan lupa membungkus tembakaunya. Kalimat tersebut menunjukkan kalimat menuntut suatu tanggung jawab. Hal ini di buktikan dengan kalimat “jangan lupa membungkus tembakaunya” yang dimana memiliki arti ancaman agar tidak lupa untuk membungkus tembakau. Sebagaimana sesuai dengan teori fungsi komisif di atas.

Keempat, kalimat “*Ta' iyâ ko pojhur la ranta, makè sak-sak pajhemorna benya' wa'*” termasuk dalam kategori fungsi jargon ekspresif kalimat *Ta' iyâ ko pojhur la ranta, makè sak-sak pajhemorna benya' wa'* dalam bahasa Indonesia memiliki arti iya beruntung sudah selesai semua, tempat penjemuran tembakaunya sudah banyak. Kalimat tersebut mengekspresikan sikap skologis penutur. Hal ini dibuktikan dengan kalimat “iya beruntung sudah selesai semua” yang dimana memiliki arti

pengungkapan rasa syukur/ gembira atau bahagia. Sebagaimana sesuai dengan teori fungsi ekspresif di atas.

3. Makna Bentuk Jargon yang dituturkan Masyarakat Petani Tembakau Dalam Kegiatan Berccocok Tanam Di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

Makna dari bentuk jargon Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat petani di Dusun Karang Dalam Desa Pademawu Barat bahwa makna disetiap kata-kata jargon pada masyarakat petani hanya menggunakan jargon tersebut terkadang untuk menyindir dan memuji salah satu petani lainnya.

Makna jargon sama halnya dengan makna bahasa pada semantik yaitu: 1) Makna gramatikal adalah makna yang didasarkan atas hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misal hubungan antara kata dan kata lain dalam farasa atau klausa, 2) Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun, dan 3) Makna kontekstual adalah makna yang didasarkan atas hubungan.²⁴

Pertama, kalimat “*Mon din engko’ ghi’ aghubhâs rebbhâ*” termasuk dalam kategori makna gramatikal, kalimat *Mon din engko’ ghi’ aghubhâs rebbhâ* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kalau punya saya rumputnya masih dibersihkan. Kalimat tersebut mengalami perubahan makna sekaligus bentuknya. Hal ini di buktikan dengan kalimat masih

²⁴ <http://citrayati.blogspot.com/2013/03/dalam-jenis-makna-yang-harus-kita.html?m=1>

“dibersihkan” yang dimana terdapat kata imbuhan *di* dan *kan* pada kata bersih. Sebagaimana sesuai dengan teori makna gramatikal di atas.

Kedua, kalimat “*Ariyah aberrik bhutok*” termasuk dalam kategori makna leksikal, kalimat *Ariyah aberrik bhutok* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ini sedang memberikan pupuk. Kalimat tersebut mengandung makna sebenarnya yang terdapat dalam suatu kata. Hal ini di buktikan dengan kata “bhutok (pupuk)”. Sebagaimana sesuai dengan teori makna leksikal di atas.